

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka Terkait Judul

1. Teori Belajar Humanistik

a. Pengertian Teori Belajar Humanistik

Kata Humanistik dari segi bahasa, "humanisme" berasal dari kata Latin *humanus* dan memiliki akar kata yang berarti pria homoseksual. *Humanus* artinya "sesuai dengan fitrah manusia". Semula, humanisme adalah gerakan yang menekankan martabat dan nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai bagian dari aliran berpikir kritis yang berasal dari gerakan itu menjunjung tinggi manusia, humanisme menekankan harkat, peran dan tanggung jawab kemanusiaan. Humanisme itu sendiri selalu dikaitkan dengan filosofis pandangan yang menempatkan manusia pada posisi tertentu dan menjadikannya seukuran segala sesuatu.¹ Teori belajar humanistik dan pembelajaran humanistik merupakan sebuah proses belajar yang berhulu dan bermuara pada manusia. Segala sesuatunya disandarkan pada nilai kemanusiaan yang mana sering digunakan dengan istilah memanusiaikan manusia.²

Psikologi humanisme merupakan aliran psikologi yang berlandaskan pada eksistensialisme yaitu aliran yang tidak menerima atau yang menolak menempatkan manusia hanya semata-mata sebagai hasil hereditas atau lingkungan. Aliran ini menganggap bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih tindakan, menentukan sendiri nasibnya atau eksistensinya itu.³

Teori belajar humanistik merupakan salah satu teori belajar yang paling abstrak diantara teori belajar yang ada, karena teori ini lebih banyak membicarakan gagasa tentang belajar yang paling ideal dari pada memperhatikan apa yang bisa dilakukan dalam keseharian. Teori belajar humanistik

¹ Mona Ekawati and Nevi Yarni, "Teori Belajar Berdasarkan Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasi Pada Proses Belajar Pembelajaran," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2019.

² Mohammad Muchlis Solicin, "Teori Belajar Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan agama Islam: Telaah Materi dan Metode Pembelajaran", *Jurnal Islamuna* 5, No. 1 (2018); 5.

³ Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 12.

memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia. Belajar dalam teori humanistik dikatakan berhasil jika peserta didik bisa memahami lingkungan dan dirinya sendiri (mencapai aktualisasi diri).⁴

Dalam perspektif humanistik (*humanistic perspective*) menuntut potensi peserta didik dalam proses tumbuh dan berkembang, kebebasan menemukan jalan hidupnya. Dalam paham humanis pendidik mengarahkan peserta didik mempunyai fikiran induktif, mengedepankan keadaan yang dialami lebih menunjang peserta didik untuk lebih aktif dalam hal belajar, humanistik menganggap peserta didik sebagai subjek yang merdeka guna menetapkan tujuan hidup dirinya. Peserta dituntut agar memiliki sifat tanggung jawab terhadap kehidupannya dan lingkungan di sekitarnya.⁵

Pembelajaran humanistik menaruh perhatian bahwa pembelajaran yang pokok yaitu upaya membangun komunikasi dan hubungan seseorang dengan orang lain juga kelompok. Pendidikan humanis merupakan pembelajaran yang memandang manusia yang memanusiakan ciptaan-Nya dengan fitrah dan makhluk hidup yang bisa bertahan mampu membesarkan potensi diri. Selain itu, Juga dapat membangun humanisasi untuk toleran terhadap hak orang lain yang diperlakukan dengan adil, menyuarakan pendapat, kasih sayang dan sebagainya.⁶

Menurut Knight dalam jurnalnya Abd. Qodir, “Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar”, *Jurnal Pedagogik* 4, No. 2 tahun 2017 mengenai tentang humanistic adalah “*Central to the humanistic movement in education has been a desire to create learning environment where children would be free from intense competition, harsh discipline, and the fear of failure*”. Yaitu hal yang mendasar dalam pendidikan humanistik adalah keinginan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang menjadikan peserta

⁴ Farah Dina Insani, “Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal As-Salam* 8, No. 2 (2019): 211.

⁵ Zulfikar Mujib & Suyadi, “Teori Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI di SMA Sains Alquran Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 1 (2020): 13.

⁶ Zulfikar Mujib & Suyadi, “Teori Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI di SMA Sains Alquran Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 1 (2020): 14.

didik terbebas dari kompetisi yang hebat, kedisiplinan yang tinggi, dan ketakutan gagal.⁷ Pendidikan bukan hanyalah mentransfer pengetahuan, menempa kecakapan berbahasa peserta didik, akan tetapi sebagai wujud pertolongan agar peserta didik mampu mengaktualisasikan dirinya tanpa rasa takut gagal yang mana selaras dengan tujuan pendidikan. Edukasi yang berhasil pada intinya adalah kecakapan yang menghadirkan makna antara pendidik dengan peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan menjadi manusia yang unggul dan bijaksana.

Gage dan Berliner dalam bukunya *Belajar dan Pembelajaran* Husamah, Yuni Pantiwati, dkk menyatakan bahwa prinsip dasar dari pendekatan humanistik adalah peserta didik akan belajar dengan baik apa yang mereka inginkan dan yang perlu diketahui. Yaitu mengetahui bagaimana cara belajar lebih penting dari pada membutuhkan banyak pengetahuan. Untuk mengetahui pekerjaan peserta didik dapat dilakukan dengan evaluasi diri. Perasaan salah satu hal sama pentingnya dengan kenyataan. Peserta didik akan belajar dengan lebih baik dan semangat dalam lingkungan yang tidak mengancam keberadaannya.⁸

b. Prinsip-Prinsip Teori Belajar Humanistik

Teori Humanisme juga memiliki beberapa prinsip di antaranya yaitu: Merumuskan tujuan belajar yang jelas, mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupan siswa untuk belajar atas inisiatif sendiri, mendorong siswa untuk peka berpikir kritis, siswa di dorong untuk bebas mengemukakan pendapat, guru menerima siswa berusaha memahami jalan pikiran siswa, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong siswa untuk bertanggungjawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya, memberikan kesempatan murid untuk maju sesuai dengan kecepatannya, evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi siswa.⁹

⁷ Abd. Qodir, “Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar”, *Jurnal Pedagogik* 4, No. 2 (2017): 192.

⁸ Husamah, Yuni Pantiwati, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), 119.

⁹ Aulia Diana Devi, “Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam”, *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, social dan Kebudayaan* 8, No. 1 (2021); 75.

Adapun prinsip-prinsip pendidik humanistik sebagai berikut:

- a) Peserta didik harus dapat memilih apa yang mereka ingin pelajari. Pendidik percaya bahwa peserta didik akan termotivasi untuk mengkaji materi pembelajaran sesuai kebutuhan dan keinginannya.
- b) Tujuan pendidikan harus mendorong keinginan peserta didik untuk belajar dan mengajar mereka tentang cara belajar. Peserta didik harus termotivasi dan merangsang diri pribadi untuk belajar sendiri.
- c) Pendidik humanistik percaya bahwa nilai tidak relevan dan hanya evaluasi belajar diri yang bermakna.
- d) Pendidik humanistik percaya bahwa, baik perasaan maupun pengetahuan, sangat penting dalam sebuah proses belajar dan tidak memisahkan domain kognitif dan afektif.
- e) Pendidik humanistik menekankan pentingnya peserta didik terhindar dari tekanan lingkungan, sehingga mereka akan merasa aman untuk belajar. Dengan merasa aman, akan lebih mudah dan bermakna proses belajar yang dilalui.¹⁰

Tujuan utama pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya yang mana membantu masing-masing individu untuk mengenal karakter dirinya sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Jadi, teori belajar humanistik merupakan suatu teori dalam pembelajaran yang mengutamakan bagaimana memanusiakan manusia, peserta didik mampu memahami lingkungan dan dirinya sendiri serta mampu mengembangkan potensi dirinya.¹¹

2. Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow

a. Konsep Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow

Teori belajar humanistik dipelopori salah satunya yaitu Abraham Maslow yang dianggap sebagai bapak teori belajar humanistik. Konsep psikologi humanisme bersumber dari salah satu aliran filsafat modern, yakni eksistensialisme. Yaitu paham yang menolak manusia semata-mata sebagai hasil bawaan atau lingkungan

¹⁰ Abd. Qodir, "Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar", *Jurnal Pedagogik* 4, No. 2 (2017): 192.

¹¹ Feida Noorlaila Isti'adah, *Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan*, (Tasikmalaya: EDU PUBLISER, 2020), 243.

seluruhnya. Akan tetapi, sebaliknya aliran ini menyatakan bahwa masing-masing individu mempunyai kebebasan untuk memilih, menentukan tindakan dan nasibnya sebagai konsekuensinya atas eksistensinya.¹² Kebebasan memilih tidak dapat diartikan dan tidak dapat menjamin bahwa setiap individu itu dapat menentukan pilihan dan melakukan yang terbaik. Manusia tidak akan mengalami penderitaan, kesengsaraan serta penderitaan-penderitaan lainnya dalam hidup manusia.

Dalam buku *Mazhab Ketiga (Psikologi Humanistik Abraham Maslow)* karya dari Frank G. Golbe menyatakan bahwa: anak membutuhkan cara-cara yang tepat untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Tidak hanya diri anak itu sendiri orang lain juga berhak memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Proses pendidikan yang benar harus mengarahkan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, bukan hanya untuk mengekang dan menjinakkannya demi meringankan beban orang tua. Pendidikan, formal maupun informal, memiliki peran yang penting dalam pengembangan watak. Dapat mengetahui lebih banyak tentang cara pendidikan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, baik di dalam kelas, lewat buku-buku, kuliah-kuliah, katekismus-katekismus, khotbah-khotbah, atau lewat cinta kasih, penghargaan dan perlakuan yang semestinya.¹³

Selanjutnya, Frank G. Golbe juga menuliskan bahwa: pengajaran di kelas harus dikaitkan dengan kehidupan. Peserta didik harus belajar tumbuh, mempelajari perbedaan antara yang baik dan yang buruk, yang boleh dan yang tidak boleh serta yang harus dilakukan dan yang dilarang, kearifan, kematangan, cita rasa dan watak membutuhkan pengalaman, coba-coba dan salah, keberhasilan, kegagalan, kekecewaan, pengorbanan, perkawinan dan mempunyai anak-anak. Semua itu merupakan bagian penting dari pengalaman belajar. Selain itu, Maslow juga berpendapat: "Jika keseluruhan proses pendidikan telah berfungsi sebagaimana mestinya, maka peserta didik akan makin menemukan pijar-pijar kebenarannya tentang

¹² Lefudin, *Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 12.

¹³ Frank G. Golbe, *Mazhab Ketiga (Psikologi Humanistik Abraham Maslow)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 115.

dirinya sendiri, tentang orang lain dan tentang semesta alam, dan pelan-pelan ia akan melihat kesatuan makin menyatu”¹⁴.

b. Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow

Teori belajar Abraham Maslow didasarkan pada asumsi bahwa di dalam diri individu terdapat 2 hal yaitu pertama, suatu usaha yang positif untuk berkembang dan yang kedua, kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu. Kepercayaan Maslow bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sendiri sebisa mungkin. Individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarkis.¹⁵

Maslow dikenal karena teori kebutuhan bertingkat yang digagasnya. Maslow menyebut teori Hierarki Kebutuhan. Menurut Maslow, tingkah laku manusia dapat dimengerti dengan melihat kecenderungan-kecenderungan manusia untuk mencapai tujuan yang diharapkan sehingga manusia mendapatkan kepuasan. Manusia itu tidak akan pernah merasa puas sepenuhnya. Karena kepuasan itu, bersifat sementara. Artinya, ketika seseorang itu salah satu kebutuhannya telah terpenuhi dan terpuaskan, maka mereka akan menuntut kebutuhan yang lain untuk dipenuhi dan dipuaskan terus.¹⁶

Maslow dalam hal ini, menggubakan piramida sebagai peraga untuk memvisualisasi gagasannya mengenai teori hierarki kebutuhan. Abraham Maslow membagi kebutuhan manusia menjadi lima tingkatan, dari yang paling rendah (fisiologi) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri). Adapun hierarki atau tingkatan kebutuhan sebagai berikut:

¹⁴ Frank G. Golbe, *Mazhab Ketiga (Psikologi Humanistik Abraham Maslow)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 120-121.

¹⁵ Husamah, Yuni Pantiwati, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), 124.

¹⁶ Husamah, Yuni Pantiwati, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), 124.

Gambar 2.1
Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow



a) Kebutuhan-kebutuhan fisiologis (*physiological needs*)

Kebutuhan-kebutuhan yang menjadi titik tolak teori motivasi adalah apa yang disebut dorongan-dorongan fisiologis. Kebutuhan fisiologis ini yang paling kuat. Menurut Maslow, ini berarti pada diri manusia yang sangat merasa kekurangan segala-galanya dalam kehidupan, besar sekali kemungkinan bahwa motivasi yang paling besar adalah kebutuhan fisiologis dan bukan yang lainnya. Seseorang yang kekurangan makanan, keamanan, kasih sayang, dan penghargaan besar kemungkinannya akan lebih banyak membutuhkan makanan dari yang lainnya.¹⁷

Kebutuhan ini, memiliki beberapa unsur pokok, yaitu sandang, pangan, papan, oksigen, dan seks. Selain itu, kebutuhan fisiologis merupakan sekumpulan kebutuhan-kebutuhan dasar yang paling penting untuk segera dipenuhi karena terkait dengan

¹⁷ Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian Terjemahan Motivation and Personality* (Nurul Iman), (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), 43.

kelangsungan hidup manusia. Kebutuhan fisiologis yang paling utama adalah kebutuhan akan makan yaitu salah satu aspek penting untuk memahami tingkah laku seseorang. Akibat dari kekurangan atau kelaparan itu sangat berpengaruh terhadap tingkah laku individu atau seseorang, yakni salah satunya ditunjukkan oleh moral yang menurun, seperti mencuri. Untuk itu, tidak dapat dipungkiri bahwa kebutuhan ini menjadi pendorong dan berpengaruh kuat terhadap tingkah laku manusia. Manusia akan memenuhinya terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya yang lebih tinggi.¹⁸

b) Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*)

Setelah kebutuhan fisiologis tercukupi, maka selanjutnya timbul kebutuhan akan rasa aman. Manusia yang beranggapan tidak berada dalam keamanan, membutuhkan keseimbangan dan aturan yang baik serta berupaya menjauhi hal-hal yang tidak dikenal dan tidak diinginkan. Kebutuhan rasa aman menggambarkan kemauan mendapatkan keamanan akan upah-upah yang ia peroleh dan guna menjauhkan dirinya dari ancaman, kecelakaan, kebangkrutan, sakit serta marabahaya.¹⁹

Menurut Maslow dalam bukunya *Motivasi dan Kepribadian*, kebutuhan akan rasa aman adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kenyamanan dan keteraturan dari kondisi lingkungan sekitarnya. Sedangkan menurut Lianto, dalam buku *Belajar dan Pembelajaran Husamah*, Yuni Pantiwati, dkk berpendapat bahwa kebutuhan akan rasa aman mencakup dari keselamatan dan perlindungan terhadap kerugian fisik dan emosional.²⁰ Dalam lingkungan sosial, kebutuhan akan keselamatan dapat menjadi sangat penting setiap kali terdapat ancaman-

¹⁸ Husamah, Yuni Pantiwati, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), 126.

¹⁹ Budi Agus sumantri & Nurul Ahmad, "Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Dasar* 3, No. 2 (2019); 7.

²⁰ Husamah, Yuni Pantiwati, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), 126.

ancaman terhadap hukum, ketertiban atau wewenang yang nyata.²¹

- c) Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (*belongingness and love needs*)

Setelah dasar dan rasa aman relative terpenuhi, maka timbul kebutuhan untuk dimiliki dan dicintai. Setiap manusia ingin memiliki hubungan yang hangat dan akrab bahkan mesra dengan orang lain.²² Menurut Maslow, kebutuhan ini mencakup dua hal yaitu keinginan untuk mencintai dan dicintai, karena kedua hal ini syarat dari terciptanya perasaan yang sehat. Rasa mencintai dan memiliki mencakup aspek yang luas, yaitu bisa berupa perhatian, kedekatan, kebutuhan diterima di antara teman-temannya. Selain itu kebutuhan ini adalah kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan interaksi dan ikatan emosional dengan individu yang lain, baik di lingkungan keluarga ataupun masyarakat. Manusia mengalami keterasingan dan kesepian apabila keluarga, teman atau pasangan hidup meninggalkannya. Akan tetapi sebagian dari manusia, dalam kesepiannya itu, bias memunculkan suatu kreativitas.²³

- d) Kebutuhan akan rasa harga diri (*esteem needs*)

Kebutuhan ini berawal dari kemampuan seseorang memperoleh prestasi yang melahirkan kebutuhan agar individu itu dihargai, maka timbullah kebutuhan akan harga diri. Ada dua macam kebutuhan akan harga diri yaitu pertama, kebutuhan-kebutuhan akan kekuatan, kebebasan, penguasaan, kompetensi, percaya diri dan kemandirian. Kedua, kebutuhan akan penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, kebanggaan, dianggap penting, prestasi, pujian, hadiah dan apresiasi dari orang lain.²⁴

²¹ Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian Terjemahan Motivation and Personality (Nurul Iman)*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), 48.

²² Mollie Wahyuni & Nini Ariyani, *Teori Belajar dan Implikasinya dalam Pembelajaran*, (Tasikmalaya: EDU PUBLISHER, 2020), 133.

²³ Husamah, Yuni Pantiwati, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), 127.

²⁴ Husamah, Yuni Pantiwati, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), 127.

Pemenuhan kebutuhan akan harga diri membawa perasaan percaya pada diri sendiri, kegunaan, kekuatan dan kelaikan, akan kegunaan dan rasa diperlukan di dunia. Akan tetapi, rintangan menuju pemenuhan kebutuhan rasa akan harga diri ini menimbulkan perasaan-perasaan rendah diri, kelemahan, dan tidak berdaya. Pada gilirannya perasaan-perasaan ini melahirkan keputusan yang mendasar, atau jika tidak demikian berbagai kecenderungan kompensatif atau neurotis.²⁵

e) Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*)

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan tertinggi dalam teori Abraham Maslow. Apabila kebutuhan-kebutuhan di bawahnya telah terpenuhi muncullah kebutuhan ini. Tanda dari kebutuhan aktualisasi diri menurut Abraham Maslow adalah hasrat individu mengungkapkan segala potensi yang dimilikinya untuk menjadi apa yang mereka inginkan. Maslow menekankan bahwa aktualisasi diri bukan sekedar berbentuk penciptaan karya-karya atau hasil dari kemampuan-kemampuan khusus, akan tetapi aktualisasi diri mencakup usaha keras seseorang seperti halnya orang tua, mahasiswa atau buruh yang berusaha membuat terbaik, serta bekerja dengan keras sesuai dengan bidang masing-masing. Bentuk pengaktualisasian diri setiap manusia berbeda, karena perbedaan-perbedaan individual.²⁶

Kebutuhan untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri merupakan hierarki kebutuhan dasar manusia yang paling tinggi dalam Abraham Maslow. Kebutuhan ini akan muncul apabila kebutuhan-kebutuhan yang di bawahnya telah terpuaskan dengan baik. *Self actualization* menurut Abraham Maslow adalah pemenuhan dirinya sendiri dan realisasi dari potensi pribadi. Aktualisasi diri didefinisikan sebagai “*the desire to become everything that one is capable*

²⁵ Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian Terjemahan Motivation and Personality (Nurul Iman)*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), 51.

²⁶ Husamah, Yuni Pantiwati, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), 127-128.

of becoming” yang artinya keinginan untuk menjadi apa pun yang ingin dia lakukan.

Aktualisasi diri dapat dikatakan sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan realisasi dari potensi yang dimilikinya. Maslow menyatakan bahwa guru dalam mengajar dan mendidik anak harus dapat memberikan pemuasan terhadap kebutuhan-kebutuhan anak. Selain itu, Maslow juga mengatakan bahwa motivasi dan perhatian belajar anak akan tumbuh apabila yang ia pelajari sesuai dengan kebutuhannya.²⁷

Kelima bagian dari teori hierarki kebutuhan di atas saling berkaitan satu sama lain berdasarkan tingkat motivasi yang dapat berpengaruh terhadap motivasi peserta didik dalam belajar. Rachmahana berpendapat bahwa pada proses pembelajaran apabila terdapat peserta didik yang sulit memahami suatu mata pelajaran, guru tidak boleh secara langsung menyalahkan peserta didik karena tidak memperhatikan saat menjelaskan pelajaran, kemungkinan ada proses kebutuhan yang tidak terpenuhi oleh peserta didik tersebut. Bisa jadi peserta didik tersebut belum makan, semalaman tidur tidak nyenyak atau ada masalah pribadi dan keluarga yang memberi motivasi peserta didik menurun pada proses belajar.

Menurut Moehariono dalam Jurnal Miki Yuliandri, Pembelajaran Inovatif di Sekolah Dasar Berdasarkan Paradigma Teori Belajar Humanistik, Maslow mengasumsikan peserta didik berusaha memenuhi kebutuhan pokok sebelum mengarahkan perilakunya untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi. Maksudnya adalah, kebutuhan tersebut saling terhubung antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, seorang pendidik atau guru harus memiliki naluri yang kuat dalam mendeteksi situasi, kondisi atau keadaan peserta didik dalam proses pembelajaran.²⁸

²⁷ Mohammad Muchlis Solicin, “Teori Belajar Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Materi dan Metode Pembelajaran”, *Jurnal Islamuna* 5, No. 1 (2018); 7.

²⁸ Miki Yuliandri, “Pembelajaran Inovatif di Sekolah Dasar Berdasarkan Paradigma Teori Belajar Humanistik, *Jurnal of Moral and Civic Education* 1, No. 2 (2017); 106.

3. Konsep Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Paedagogie*” yang berasal dari kata “*pais*” berarti anak dan “*again*” yang memiliki arti membimbing. Sehingga “*paedagogie*” berarti memberikan bimbingan pada anak. Dalam bahasa Inggris, dikenal dengan kata “*education*”. *Education* juga asalnya dari bahasa Yunani yaitu “*educare*” yang memiliki arti menuntun anak keluar yang tersimpan dalam jiwanya agar tumbuh dan berkembang.²⁹

Sedangkan secara istilah, banyak pakar pendidikan yang mengemukakan definisi. Langeveld salah satunya, yaitu seorang ahli pendidikan dari bangsa Belanda, di Indonesia bukunya dapat kita kenal dengan *Paedagogik Teoretis Sistematis* yang berisikan tentang konsep dasar dan masalah-masalah pendidikan. Langeveld mengemukakan pengertian pendidikan yaitu³⁰:

“Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri dan tidak dengan bantuan orang lain.”

Definisi pendidikan di atas, yakni anak yang menjadi subyek pendidikan. Dalam pendidikannya terdapat suatu usaha, bimbingan, pertolongan serta bantuan terhadap anak dari orang dewasa terjadi interaksi yang dilakukan secara sengaja, kemudian muncullah kewibawaan seorang pendidik untuk membimbing dan menolong peserta didik menuju kedewasaannya sehingga dapat menghadapi hak dan kewajiban hidupnya dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri.

Pendidikan agama Islam dalam istilah bahasa Inggris yaitu *religion education* yang memiliki arti sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Pendidikan agama tidak hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, akan tetapi lebih ditekankan pada *feeling*

²⁹ Syafril & Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: KENCANA, 2017), 26.

³⁰ Syafril & Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: KENCANA, 2017), 27.

attitude, personal ideals, dan aktivitas kepercayaan. Selain itu, dalam bahasa Arab pendidikan agama Islam terdapat beberapa istilah yang digunakan diantaranya yaitu *ta'lim* (mengajar), *ta'dib* (mendidik), *tarbiyah* (mendidik). Sedangkan menurut al-Attas dalam bukunya Hasan Langgulung, kata *ta'dib* yang lebih tepat atau cocok digunakan dalam pendidikan agama Islam, karena memiliki makna yang tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja serta tidak terlalu luas, sebagaimana kata *tarbiyah* juga digunakan untuk hewan dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara. Untuk itu, pendidikan agama Islam di sekolah diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam.³¹

Hakikat Pendidikan Agama Islam adalah menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.³² Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan”.

Pada hakikatnya Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah proses yang dalam pengembangannya dimaksudkan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai dalam dua pengertian, yakni sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam dan sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama dianjurkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif, baik personal maupun sosial.

³¹ Nur Ahyat, “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam EDUSIANA* 4, No. 1 (2017); 25-26.

³² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), 11.

Sedangkan pendidikan Agama Islam menurut M. Ainur Rosyid dalam jurnal yang di tulis oleh Ifham Choli yang berjudul Pendidikan Agama Islam dan Industri 4.0 adalah proses mengubah tingkah laku seseorang pada kehidupan pribadi, alam sekitar dan masyarakatnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.³³ Syed Muhammad Naquib al-Attas (selanjutnya disebut Al-Attas), mendefinidikan pendidikan Islam sebagai suatu proses penamaan sesuatu ke dalam diri manusia yang mengacu kepada metode dan sisitem penamaan secara bertahap. Al-Attas menegaskan bahwa pendidikan Islam diperuntukkan bagi manusia saja.³⁴ Sementara itu Muhaimin berpendapat dalam jurnal Abdul Rahman tentang Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam bahwa pendidikan agama Islam bermakna suatu upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Mendidik seseorang tentang agama Islam itu bertujuan untuk membantu individu atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan dan pedoman hidupnya. Selain itu, secara khusus di sekolah umum, Harun Nasution mengartikan tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk manusia takwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah SWT dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah, meskipun mata pelajaran agama Islam tidak diganti dengan mata pelajaran akhlak dan etika.³⁵

Selanjutnya, pendidikan dalam perspektif Islam, pendidikan (pendidikan Islam) terdapat pada beberapa istilah diantaranya yaitu: *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, *al-ta'lim*. *al-tarbiyah* merupakan kata yang lebih sering dipakai dalam praktek pendidikan islam. Kata ini lebih familiar dibandingkan dua kata yang lain. secara terminologi, istilah yang dipakai untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah al-*

³³ Ifham Choli , “Pendidikan Agama Islam dan Industri 4.0”, *Jurnal Tahzib Al-Akhlak PAI UIA Jakarta*, 23.

³⁴ M Ainur Rosyid, *Hadits-Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2017), 13.

³⁵ Abdul Rahman, “Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi”, *Jurnal EKSIS* 8, No. 1 (2012); 2055.

islamiyah.³⁶ Namun menurut al-Maraghi, kata *al-ta'lim* memiliki makna pengajaran secara berjenjang seperti tahapan yang dilalui oleh Nabi Adam as. ketika menyaksikan, mempelajari dan menganalisa terkait *asma-asma* yang Allah ajarkan kepadanya. Jika mengikuti pendapat yang dikemukakan oleh al-Maraghi tadi, maka kata *al-ta'lim* merupakan pendidikan yang hanya menyentuh aspek kognitif saja yakni belum mencapai aspek-aspek yang lain.³⁷

Menurut Muhammd Athijah al-Abrasy dalam buku *Teologi Untuk Pendidikan Islam* oleh Ahmad Nurwadjah, pendidikan itu memiliki jiwa yaitu budi pekerti, dalam pendidikan Islam jiwa pendidikan itu adalah budi pekerti, sebagaimana telah disimpulkan dalam islam bahwa jiwa pendidikan islam yaitu akhlak dan budi pekerti.³⁸ Sedangkan menurut Dr. M. Fadhil Jamalip dalam buku *Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Millennial* Andi Hidayat, pendidikan Islam yaitu “usaha mendorong, mengembangkan, serta mengajak manusia untuk lebih maju menjadi manusia dengan pribadi yang sempurna berlandaskan nilai-nilai yang agung dan mulia.”³⁹

Jadi, pendidikan merupakan tidak perihal tentang pengetahuan untuk menjadikan anak atau peserta didik cerdas otaknya, akan tetapi pendidikan merupakan pembentukan akhlak, budi pekerti dan karakter yang baik. Khususnya pendidikan Islam yang pengajarannya lebih mengutamakan pembiasaan akhlak dan jiwa peserta didik dengan ilmu pengetahuan berdasarkan Alquran dan Hadis sebagai pedoman. Selain itu, pendidikan juga merupakan proses yang berisi uasaha atau dorongan pendidik untuk mengembangkan potensi alami (*fitrah*) yang dimiliki peserta didik untuk menuju sebagai *insan kamil* dan terbentuknya pribadi yang bisa mampu menentukan masa depan dan bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Agar hal diatas tercapai, maka guru pendidikan agama Islam dituntut

³⁶ Didin Kurniadin & Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2014), 115.

³⁷ Saehudin Izzan Ahmad, *Tafsir Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Alquran*, (Bandung: Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan), 2.

³⁸ Nurwadjah Ahmad, *Teologi Untuk Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: K-Media, 2015), 183.

³⁹ Andi Hidayat, ”Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Millennial”, *FENOMENA Jurnal Penelitian* 10, No. 1 (2018): 65.

mampu mengembangkan kemampuannya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, dan disinilah pentingnya metode pembelajaran pendidikan agama Islam.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam haruslah sesuai dengan nilai-nilai ajaran pendidikan agama Islam, yaitu untuk menjadikan manusia memenuhi tugas kekhalfahannya sebagaimana tujuan diciptakannya manusia. Sebagaimana yang dikemukakan Munzir Hitami dalam jurnal yang ditulis oleh Ade Imelda Frimayanti Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam haruslah mencakup tiga hal yaitu: Pertama tujuan bersifat teleologik, yakni kembali kepada Tuhan. Kedua tujuan bersifat aspiratif, yaitu kebahagiaan dunia sampai akhirat. Ketiga tujuan bersifat direktif yaitu menjadi makhluk pengabdikan kepada Tuhan.⁴⁰

Dengan Demikian, apapun mata pelajarannya, maka dalam merumuskan tujuan pendidikan agama Islam haruslah mencakup ketiga hal tersebut yaitu agar peserta didik menjadi manusia yang mampu menggunakan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk selalu kembali kepada Tuhan, dan menjadi manusia yang mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan dan keterampilannya untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, dan dengan keluasaan ilmu pengetahuannya tersebut dapat menjadikannya sebagai manusia yang taat dan shalih, sehingga apabila kesemuanya dimiliki peserta didik, titik akhirnya adalah mewujudkan peserta didik menjadi insan kamil.

Sebagaimana tujuan pendidikan Islam menurut Ahmad D Marimba dalam buku Tafsir Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Alqur'an karya Ahmad Saehudin Izzan ada dua, yaitu tujuan sementara dan tujuan terakhir. Kedua macam tujuan tersebut memiliki maksud-maksud tersendiri, tujuan sementara adalah sasaran sementara yang mesti dicapai oleh umat Islam melalui pendidikan Islam. Suatu hal yang harus dicapai di sini yakni kemampuan-kemampuan semisal pengetahuan membaca, menulis, kecakapan secara jasmani, ilmu-ilmu kemasyarakatan, tatakrama/kesusilaan, sopan

⁴⁰ Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Tadzkiyyah* 8, No. 11 (2017); 240.

santun, kedewasaan jasmani-rohani, keagamaan, dan sebagainya.⁴¹

Sedangkan tujuan terakhir yang dimaksudkan Ahmad D Marimba dengan mengutip Tedi Priatna dalam buku *Tafsir Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Alqur'an* karya Ahmad Saehudin Izzan yaitu terbentuknya kepribadian orang Islam, yang mana kepribadian tersebut mencangkup aspek-aspek yang dapat menggambarkan atau nenunjukkan nilai-nilai ajaran Islam. Aspek-aspek itu dapat digolongkan ke dalam tiga poin di bawah ini:

- a. Aspek-aspek kejasmanian, aspek ini mencakup berbagai aktivitaas yang bisa dengan mudah dilihat atau tampak dari luar, seperti cara berbuat, cara berbicara, tingkah laku dan lain sebagainya.
- b. Aspek-aspek kejiwaan, meliputi perbuatan luar yang tidak bisa segera dengan mudah dilihat dan diketahui dari luar, seperti cara berfikir dan bersikap (pandangan dan pendirian seseorang dalam menghadapi suatu hal maupun sesama).
- c. Aspek-aspek kerohanian yang luhur, yaitu kebalikan dari poin pertama, yakni segala hal yang tidak terlihat atau tidak diketahui dari luar karena sifatnya abstrak, yaitu tentang kepercayaan dan filsafat hidup seseorang yang meliputi sistem nilai-nilai yang sudah meresap dan mendarah daging di dalam kepribadiannya sehingga mengarahkan dan memberi corak kehidupan seseorang tersebut.⁴²

Tujuan pendidikan Islam paling utama yaitu membentuk kepribadian berdasarkan nilai-nilai dan aturan Islam. Antara tujuan pendidikan Islam dan pendidikan nasional keduanya tidak bisa dilepaskan yang bersifat operasional yang dirumuskan tahapan-tahapan proses pendidikan Islam agar mencapai tujuan yang lebih jauh. Tujuan akhir yang dimaksud adalah adanya perubahan ke arah yang lebih baik secara individu, masyarakat maupun lingkungan.

⁴¹ Saehudin Izzan Ahmad, *Tafsir Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Alquran*, (Bandung: Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan), 22-23.

⁴² Saehudin Izzan Ahmad, *Tafsir Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Alquran*, (Bandung: Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan), 23.

Tujuan umum pendidikan berdasarkan UU SISDIKNAS pasal 3 No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁴³

Secara sederhana bisa diartikan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan manusia Indonesia secara utuh dengan beberapa ciri. Menurut Hasbullah dalam buku Ilmu Pendidikan Islam Nik Haryati ciri-ciri tersebut diantaranya: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai budi pekerti yang luhur, sehat jasmani dan rohani, mempunyai pengetahuan dan keterampilan, kepribadian yang mantap dan mandiri, dan konsekuen kepada masyarakat dan bangsa.⁴⁴

Tujuan pendidikan nasional dengan ciri-ciri di atas memiliki keselarasan dengan tujuan akhir pendidikan Islam dimana tujuan akhir tersebut adalah bagian dari tujuan hidup manusia yakni menciptakan manusia dengan pribadi menjadi hamba Tuhan yang konsisten dalam beriman, bertakwa, dan menghamba kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Ali Imran ayat 102.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْتُوْنَ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ



Artinya: “Wahai Orang-orang yang beriman!, Bertakwalah kepada Allah sebenar-benarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.” (Q.S. Ali Imran: 102)⁴⁵

⁴³ Nik Haryati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang: Gunung Samudera, 2014),

31.

⁴⁴ Nik Haryati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang: Gunung Samudera, 2014),

32.

⁴⁵ Alquran, Ali Imron ayat 102, *Alquran dan Terjemahan Untuk Wanita "Mushaf Aisyah"*, (Bandung: Jabal Roudhotul Jannah, 2010), 63.

c. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhaimin dalam jurnal Abdul Rahman, “Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam- Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi”, karakteristik pendidikan agama Islam antara lain, yaitu: menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun, menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam al-Quran dan al-Sunnah serta otentitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam, menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan sehari-hari, membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan social, menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya, substansi pendidikan agama Islam mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional, menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam, dan dalam beberapa hal, pendidikan agama Islam mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah.⁴⁶

d. Metode Pendidikan Agama Islam

“Metode” secara bahasa berarti jalan atau cara, kata ini dalam bahasa Yunani ditulis *methodos*, bahasa Inggris *method*,⁴⁷ dan dalam bahasa Arab dikenal kata *thariqat*, *manhaj*, dan *uslub*.⁴⁸ Adapun kata kedua, yaitu “logi” juga berasal dari bahasa Yunani *logos* yang memiliki arti “ilmu”.⁴⁹

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), metodologi memiliki pengertian:

“Cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara

⁴⁶ Abdul Rahman, “Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam- Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi”, *Jurnal EKSIS* 8, No. 1 (2012); 2056.

⁴⁷ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 1.

⁴⁸ Ahmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Kamus al-Munawwir Indonesia – Arab* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 2007), 573.

⁴⁹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 1.

kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai sesuatu yang ditentukan.⁵⁰

Metode pembelajaran menurut Adrian dalam jurnal Nur Ahyat, “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” adalah ilmu yang mempelajari cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dan tercapainya tujuan pembelajaran.⁵¹

Armandi Arif dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam* karya Hanafi Halid, La Adu & Zainuddin, mengemukakan tentang definisi dari Metode pendidikan Islam sebagai suatu proses atau cara guna memberi kemudahan pendidik yang membantu pendidik dalam membentuk peserta didik berkepribadian Islam dan sesuai dengan ajaran-ajaran Alquran dan Hadis. Maka dari itu, penggunaan sebuah metode tidak harus berpusat kepada satu bentuk metode tertentu, melainkan dapat menggunakan metode yang bisa menyesuaikan dengan kondisi di lapangan, sehingga mempermudah pendidik dalam mencapai rencana dari tujuan yang telah ditetapkan.⁵²

Metode pendidikan dalam penerapannya, harus memerhatikan pendidik dan peserta didik dari segi permasalahan individual dan sosial, khususnya terdapat dalam pendidikan Islam beberapa dasar umum yang semestinya diaplikasikan, diantaranya:

- 1) Dasar agamis dan religious yakni agama sebagai dasar sebagai metode pengajaran bagi pendidik dan semua manusia dianggap sebagai makhluk yang religious.
- 2) Dasar filosofis yakni memandang manusia sebagai makhluk rasional, sehingga semua hal yang terkait dengan perkembangannya berdasarkan kemampuan berfikir yang dicapai secara maksimal dalam mengembangkannya.
- 3) Dasar sosiokultur yakni manusia makhluk homosapiens atau makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan,

⁵⁰. Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 649.

⁵¹ Nur Ahyat, “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam EDUSIANA* 4, No. 1 (2017); 25.

⁵² Halid Hanafi, La Adu & Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 167.

sehingga lingkungan sangat memiliki pengaruh yang besar dalam menjadikan kepribadiannya secara individual.

- 4) Dasar scientific yakni manusia memiliki kemampuan kognitif (mencipta), konatif (berkemauan) dan afektif (merasa) dengan demikian sebuah pendidikan harus dapat mengembangkan kecakapan analitis serta reflektif dalam berpikir.⁵³

Melihat prinsip pendidikan Islam yang tergambar dalam Alquran dan Hadis yang mana keduanya merupakan subur ajaran agama Islam, dapat diketahui bahwa banyak metode pendidikan dalam Islam yang tidak bertentangan dengan metode-metode pendidikan modern yang dicetuskan oleh para pakar pendidikan. Menurut Abuddin Nata dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam I (1997), beberapa macam metode pendidikan ditawarkan oleh al-Quran yang bisa digunakan, diantaranya:

- a) Metode teladan; metode ini memiliki peran yang sangat penting, karena dalam islam akhlak yang tercermin dalam tingkah laku merupakan salah satu yang termasuk dalam aspek afektif.
- b) Metode kisah-kisah; di dalam al-Qur'an terdapat banyak kisah-kisah yang tujuannya adalah supaya manusia bisa mengambil pelajaran dai kisah-isah itu sebagai bahan pengalaman dan motivasi dalam pembelajaran. Kisah-kisah sangat efektif menyentuh perasaan dan kecenderungan manusia senang mendengarkan cerita.
- c) Metode nasehat; dalam Alquran metode ini diberikan ketika terdapat sebuah pelanggaran hokum atau ketentuan yang telah digariskan. Tujuannya supaya sadar dan insaf sehingga kembali melaksanakan aktivitasnya sesuai hukum dan ketentuan yang *ditaklifkan* kepadanya.
- d) Metode pembiasaan; metode ini menempuh jalan melakukan pembiasaan sifat-sifat baik oleh peserta didik, sehingga karena telah terbiasa melakukannya mereka tidak melakukannya seecara terpaksa, tidak memerlukan banyak tenaga juga mampu mengurai kesulitan yang dihadapi.
- e) Metode hukum dan ganjaran; metode ini adalah memberikan hukuman (*punishment*) kepada yang melanggar aturan yang telah ditetapkan dan ganjaran

⁵³ Andi Hidayat, "Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Millennial", *FENOMENA Jurnal Penelitian* 10, No. 1 (2018): 61.

(*reward*) bagi yang berperilaku baik dan sesuai ketentuan. Baik hukuman maupun ganjaran keduanya bertujuan supaya peserta didik tetap dalam jalan yang benar.

- f) Metode ceramah (khutbah); merupakan metode dalam bentuk penyampaian ajakan mengikuti ajaran dan ketentuan Allah dengan cara verbal.
- g) Metode diskusi; metode diskusi digunakan sebagai upaya mendidik peserta didik berfikir kritis, dan mengembangkan daya pikirnya dan melihat pandangan pihak lain. Sehingga mereka memiliki kemantapan pengetahuan dan pengertian atas sebuah masalah.⁵⁴

Sedangkan metode-metode menurut Abudin Nata dalam jurnal M. Kholil Asy'ari, "Metode Pendidikan Islam" pendidikan Islam mempunyai arti antara lain: Pertama jalan untuk menamakan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi yang Islami; Kedua cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Metode-metode yang lainnya diantaranya, metode bimbingan-penyuluhan, perintah-larangan, pemberian suasana, secara kelompok, instruksi, perumpamaan, taubat-ampunan dan metode penyajian.⁵⁵ Metode pembelajaran merupakan cara, model, atau serangkaian bentuk kegiatan belajar yang diterapkan pendidik kepada peserta didiknya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum memilih penelitian ini, peneliti terlebih dahulu sudah melakukan penelusuran baik dengan cara konvensional di perpustakaan maupun menggunakan media internet mengenai penelitian terdahulu yang terkait dengan implementasi teori humanistik dalam Pendidikan Agama Islam. Hasilnya peneliti menemukan beberapa penelitian yang membahas tentang teori belajar humanistik Abraham Maslow, tetapi terdapat perbedaan dari segi fokus penelitian dan tinjauan pustaka

⁵⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, Cet. I, 1997), hlm.,92-93

⁵⁵ M. Kholil Asy'ari, "Metode Pendidikan Islam", *Jurnal Qathruna* 1, No. 1 (2014): 199-200.

yang diteliti peneliti. Antara lain sebagaimana yang telah dilakukan oleh:

1. Mohammad Muchlish Solichin, dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “*Teori Belajar Humanistik dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam*” ISLAMUNA Jurnal Studi Islam Vol.5 No.1 2018 dalam penelitiannya menjelaskan tentang materi/sub materi akidah, al-Quran Hadis, Fiqh, Akhlak Tasawuf dan Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam teori humanisme biasa digunakan sebagai cara untuk menyampaikan materi PAI dan dalam penerapan teori belajar humanistik dalam materi PAI dapat memberikan alasan-alasan rasional terhadap ajaran Islam, memberikan kesempatan peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif terhadap materi PAI yang disampaikan. Selain itu, dalam penelitian ini juga menghasilkan strategi pembelajaran sebagai aplikasi teori humanistik dapat dilakukan dengan strategi pembelajaran aktif, kreatif, menyenangkan, koperatif, kontekstual dan *inquiry- discovery*.

Peneliti menemukan persamaan dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu yang terletak pada variable terikatnya. Yaitu sama-sama dalam pengimplementasian atau pengaplikasian dalam pendidikan agama Islam dalam variable terikatnya. Terdapat persamaan juga dalam penggunaan metode. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Muchlis Solichin dan peneliti yang gunakan adalah metode penelitian *library research* (kepustakaan). Adapun letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel bebasnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Muchlis Solichin, variabel bebasnya adalah menggunakan teori belajar Humanistik secara umum, sedangkan peneliti menggunakan teori belajar Humanistik Abraham Maslow pada variabel bebasnya.

2. Farah Dina Insani dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “*Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Rogers Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*” jurnal As-Salam I Vol.8 No.2 2019 menunjukkan hasil penelitian bahwa teori pembelajaran humanistic merupakan sebuah proses belajar yang berhulu dan bermuara pada manusia, segala sesuatunya disandarkan pada nilai kemanusiaan. Pendekatan sistem pendidikan humanistik menekankan pengembangan martabat manusia yang bebas membuat pilihan dan berkeyakinan. Belajar dipandang signifikan, jika materi pembelajaran memiliki relevansi dengan kebutuhan siswa. Siswa berperan sebagai pelaku utama yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Penelitian

ini juga menjelaskan tentang dampak positif yang diharapkan yaitu tereduksinya masyarakat luas tentang pentingnya memanusiakan manusia dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai aktualisasi diri peserta didik.

Peneliti menemukan persamaan dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu yang terletak pada variabel terikatnya. Yaitu sama-sama dalam pengimplementasian dalam pendidikan agama Islam dalam variable terikatnya. Terdapat persamaan juga dalam penggunaan metode. Pada penelitian yang dilakukan oleh Farah Dina Insani dan peneliti yang gunakan adalah metode penelitian *library research* (kepustakaan). Adapun letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel bebasnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Farah Dina Insani, menggunakan dua variabel bebasnya yaitu menggunakan teori belajar Humanistik Abraham Maslow dan teori belajar humanistik Carl Rogers, sedangkan peneliti hanya menggunakan teori belajar Humanistik Abraham Maslow pada variabel bebasnya.

3. Zulfikar Mujib dan Suyadi dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “*Teori Humanistik dan Implikasi dalam Pembelajaran PAI di SMA Sains Alquran Yogyakarta*” Jurnal Pendidikan Islam Vol.4 No.1 2020. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa teori humanistik bertujuan memanusiakan manusia semanusiawi mungkin. proses pembelajaran dinilai efektif apabila peserta didik memahami dirinya dan lingkungan sekitarnya. Peserta didik dalam rangkaian pembelajaran hendaknya berupaya agar cepat atau lambat peserta didik dapat mengaktualisasi dirinya sebaik mungkin. selain itu, dalam penelitian Zulfikar Mujib dan Suyadi menghasilkan teori pembahasan berupa pengertian teori humanistik, tokoh belajar humanistik yang meliputi biografi Abraham Maslow dan implikasi teori Abraham Maslow dalam Pendidikan Agama Islam.

Peneliti menemukan persamaan dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu yang terletak pada variabel terikatnya. Yaitu sama-sama dalam pengimplementasian dalam pendidikan agama Islam dalam variable terikatnya. Adapun letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel bebasnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Zulfikar Mujib dan Suyadi variabel bebasnya adalah menggunakan teori belajar Humanistik secara umum, sedangkan peneliti menggunakan teori belajar Humanistik Abraham Maslow pada variabel bebasnya. Terdapat perbedaan juga dalam penggunaan metode. Pada penelitian yang dilakukan oleh Zulfikar Mujib dan Suyadi, metode

yang digunakan adalah metode penelitian *field research* atau penelitian yang menggunakan teknik analisis dan menyimpulkan dengan perolehan data dari pencatatan buku dan jurnal. Sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian *library research* (kepastakaan) dalam penelitian.

4. Murida Yunalis, dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “*Kajian Teori Humanistik Maslow dalam Kurikulum 2013*” Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam Vol.9 No.1 2019 menunjukkan hasil bahwa karakteristik kurikulum 2013 selaras dengan teori humanistik Maslow jika semua pihak dapat bekerja sama dalam menerapkan kurikulum 2013 maka akan menghasilkan para peserta didik yang teraktualisasi. Disebutkan juga, dalam Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa pendidikan adalah hak segala Bangsa. Setiap warganya berhak atas pendidikan yang menuntunnya pada kehidupan yang lebih baik dan beradap. Untuk itu diperlukan kurikulum 2013 yang efektif untuk mengembangkan minat bakat serta diri peserta didik.

Peneliti menemukan persamaan dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu yang terletak pada variabel bebasnya. Yaitu sama-sama menggunakan teori belajar humanistik Abraham Maslow variabel bebasnya. Terdapat persamaan juga dalam penggunaan metode. Pada penelitian yang dilakukan oleh Murida Yunalis dan peneliti yang gunakan adalah metode penelitian *library research* (kepastakaan). Adapun letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel terikatnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Murida Yunalis, menggunakan variabel terikatnya yaitu kurikulum 2013, sedangkan peneliti menggunakan Pendidikan Agama Islam pada variabel terikatnya.

5. Aulia Diana Devi, dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “*Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*” At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan Vol.8 No.1 2021. Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa penerapan teori belajar humanisme dalam pembelajaran PAI harus memperhatikan beberapa fakta, seperti kondisi di dalam kelas selama pelajaran, memberikan ruang bebas kepada peserta didik dalam pembelajaran, dan adanya kegiatan-kegiatan yang mendukung penerapan konsep pembelajaran humanisme. Implementasi ini juga dapat menghasilkan pembelajaran aktif salah satunya dengan metode diskusi dan presentasi, yang bertujuan untuk melatih kemandirian dan keberanian peserta didik untuk mengemukakan

pendapatnya. Kegiatan sosial masyarakat, yang bertujuan untuk melatih sosialisasi dan empati siswa terhadap lingkungannya. Pendampingan dan pembinaan, yang bertujuan untuk membentuk karakter dan memperbaiki akhlak peserta didik, mengurangi kenakalan remaja, serta meningkatkan prestasi siswa.

Peneliti menemukan persamaan dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu yang terletak pada variabel terikatnya. Yaitu sama-sama dalam pengimplementasian dalam pendidikan agama Islam dalam variabel terikatnya. Terdapat persamaan juga dalam penggunaan metode. Pada penelitian yang dilakukan oleh Aulia Diana Devi dan peneliti yang gunakan adalah metode penelitian *library research* (kepastakaan). Adapun letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel bebasnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Aulia Diana Devi, menggunakan dua variabel bebasnya yaitu menggunakan teori belajar Humanistik secara umum dengan mengambil teori dari beberapa tokoh yaitu Abraham Maslow dan Arthur W. Combs, sedangkan peneliti hanya menggunakan teori belajar Humanistik Abraham Maslow pada variabel bebasnya.

6. Abd. Qodir, dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “*Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*” Jurnal Pedagogik Vol.4 No.2 2017. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan saat ini cenderung bersifat pragmatism, yang mana siswa dianggap sebagai sebuah gelas yang kosong yang hanya bisa diisi tanpa peduli terhadap potensi yang dimilikinya. Hal ini bisa memasung potensi yang tertanam dala diri siswa. Pembelajaran humanistik memandang siswa sebagai subjek yang bebas untuk menentukan arah hidupnya. Siswa diarahkan untuk dapat bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Dalam pembelajaran humanistic seorang guru tidak bertindak sebagai guru yang hanya memberikan asupan materi yang dibutuhkan siswa secara keseluruhan, namun guru hanya berperan sebagai fasilitator dan partner dialog. Menurut teori belajar humanistic tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia, yang mana proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambatlaun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Jika teori tersebut telah diimplementasikan, maka siswa diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajarnya. Prestasi belajar merupakan buah dari proses belajar. Maka, dengan meningkatnya prestasi belajar sebuah proses

belajar dapat dikatakan berhasil yang kemudian disertai dengan perubahan dalam diri siswa.

Peneliti menemukan persamaan dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu yang terletak pada variabel bebasnya. Yaitu sama-sama menggunakan teori belajar *humanistic variable bebasnya*. Terdapat persamaan juga dalam penggunaan metode. Pada penelitian yang dilakukan oleh Abd. Qodir dan peneliti yang gunakan adalah metode penelitian *library research* (kepustakaan). Adapun letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel terikatnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Abd. Qodir, menggunakan variabel terikatnya yaitu meningkatkan prestasi belajar siswa, sedangkan peneliti menggunakan Pendidikan Agama Islam pada variabel terikatnya.

7. Aam Amalia, dalam jurnal penelitiannya yang berjudul "*Aplikasi Teori Kebutuhan Maslow dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Implementasi Pendekatan Humanistik)*" Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan paradigma pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa Arab. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *library research* yang data-datanya berasal dari berbagai sumber, baik dari perpustakaan maupun berbagai website yang ada di internet meliputi buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan lain-lain. Hasil penelitian ini berusaha menggambarkan pendekatan humanistik merupakan sebuah pendekatan yang membantu peserta didik untuk senang belajar pada suatu objek atau materi pelajaran dalam mengembangkan potensi diri peserta didik ke arah yang lebih baik. Dengan demikian pendekatan humanistik dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab. Pendekatan humanistik menekankan pada pendidikan membimbing, mengembangkan dan mengarahkan potensi dasar peserta didik baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam kaitannya dengan peserta didik, pendekatan humanistik berusaha untuk mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan yang lebih menekankan pada peserta didik dan pembelajaran bermakna yang dikaitkan dengan pengalaman belajar peserta didik. Aplikasi teori belajar humanistik ini lebih memfokuskan pada spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik, guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada peserta didik dan mendampingi untuk memperoleh tujuan

pembelajaran. Siswa berperan sebagai pelaku utama (student center) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri, indikator dari keberhasilan penerapan teori humanistik adalah perasaan menyenangkan dan tidak ada tekanan yang dialami peserta didik. Mereka bahkan memiliki inisiatif tersendiri untuk belajar. Pola pikir, perilaku, dan sikap mengikuti kemauan sendiri alias tidak terpaksa atau kaku.

Peneliti menemukan persamaan dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu yang terletak pada variable terikatnya. Yaitu sama-sama dalam pengimplementasian atau pengaplikasian dalam pendidikan agama Islam dalam variable terikatnya. Terdapat persamaan juga dalam penggunaan metode. Pada penelitian yang dilakukan oleh Aam Amalia dan peneliti yang gunakan adalah metode penelitian *library research* (kepastakaan). Adapun letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel terikatnyanya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Aam Amalia, variabel menggunakan variabel terikatnya yaitu pembelajaran bahasa arab, sedangkan peneliti menggunakan Pendidikan Agama Islam pada variabel terikatnya.

C. Kerangka Berpikir

Teori belajar humanistik merupakan salah satu teori belajar yang paling abstrak diantara teori belajar yang lain, karena teori ini lebih banyak membahas gagasan tentang belajar yang paling ideal dari pada memperhatikan apa yang bias dilakukan dalam keseharian. Teori belajar humanistik memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia. Belajar dalam teori humanistik disebut berhasil apabila peserta didik mampu memahami lingkungan dan dirinya sendiri (mencapai aktualisasi diri). Seperti yang disebutkan dalam teori belajar humanistik Abraham Maslow adalah setiap individu bertingkah laku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya hirarkis (tingkatan). Abraham Maslow membentuk sebuah hierarki dari lima tingkat kebutuhan (*Being Needs*) mulai dari yang paling terendah (bersifat dasar) sampai hierarki yang tertinggi (aktualisasi diri).

Hierarki kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan kasih sayang dan social, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Humanisme meyakini bahwa pusat belajar ada pada peserta didik dan pendidik berperan sebagai fasilitator. Sikap serta pengetahuan merupakan syarat untuk mencapai tujuan pengaktualisasian diri dalam lingkungan yang mendukung. Pada dasarnya manusia adalah makhluk special yang

mempunyai potensi dan motivasi dalam pengembangan diri maupun perilaku.

Pendidikan Agama Islam adalah segala usaha untuk memelihara fitrah manusia, serta sumber daya insani yang pada umumnya bertujuan untuk membentuk manusia yang sempurna (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam. Pendidikan Agama Islam juga merupakan usaha sadar, yakni suatu kegiatan membimbing, pengajaran dan latihan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam secara berencana dan sadar dengan tujuan agar peserta didik bias menumbuh kembangkan akidahnya melalui pemberian pemupukan, pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT yang pada akhirnya mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia. Untuk itu, guru dituntut mampu mengembangkan kemampuannya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Pemikiran peneliti yang melatarbelakangi untuk melakukan penelitian ini adalah agar guru dapat mengimplementasikan teori belajar humanistik Abraham Maslow ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk menghadapi peserta didiknya dengan memahami karakter, kognitif dan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik.

Gambar 2.2
Kerangka Berpikir

